

Persepsi Pasien Rawat Jalan di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Unit 1 Yogyakarta Terhadap Kualitas Obat Generik Ditinjau dari Dimensi *Efficacy*

*Nurul Mardiaty¹, Sampurno², Chairun Wiedyaningsih³

¹ Sekolah Tinggi Farmasi Borneo Lestari, Banjarbaru

² Fakultas Farmasi Universitas Pancasila, Jakarta

³ Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

*Email: nurulmardiaty2007@gmail.com

ABSTRAK

Roadmap upaya peningkatan penggunaan obat generik sebenarnya sudah dilakukan pemerintah jauh sebelum resmi memberlakukan skema Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). Akan tetapi persepsi pasien terhadap obat generik di masa penerapan JKN ini dinilai oleh banyak pengamat masih buruk. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi pasien terhadap kualitas obat generik ditinjau dari dimensi *efficacy*. Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan kuantitatif, desain *survey cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 150 responden. Alat penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Analisis data yaitu analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pasien terhadap kualitas obat generik ditinjau dari dimensi *efficacy* menunjukkan rata-rata skor 2,75. Hal ini bermakna bahwasanya kualitas obat generik dari dimensi *efficacy* secara rata-rata dipersepsikan dengan baik oleh responden. Seluruh rata-rata skor jawaban responden pada *item-item* pernyataan dimensi *efficacy* menunjukkan persepsi yang baik pasien terhadap kualitas obat generik.

Kata kunci: Persepsi Pasien, Kualitas, Obat Generik, *Efficacy*

ABSTRACT

Roadmap for improving the use of generic drugs actually has been done long before the government commit officially JKN scheme. However, the patient's perception of generic drugs is still bad in JKN era by considering many observers. This study was conducted to determine the patient's perception about quality of generic drugs which was studied based on efficacy dimension. The design of this research is descriptive-analytic study with a quantitative approach, cross-sectional survey. The sample size was 150 respondents. Research of tools used was questionnaire. Data analysis was descriptive test. The results of the research showed that average score efficacy dimension (2,75). It means patients believe quality of generic drugs on efficacy dimension . All of average score of

respondents' answers on items efficacy dimension showed good perception of patients on the quality of generic drugs.

Keywords: *Patient's perception, Quality, Generik drug, Efficacy*

I. PENDAHULUAN

Semua warga negara berhak atas kesehatannya termasuk masyarakat miskin. Oleh karena itu, diperlukan suatu sistem yang mengatur pelaksanaan bagi upaya pemenuhan hak warga negara untuk tetap hidup sehat dengan mengutamakan pada pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Sebagaimana diamanatkan konstitusi dan Undang-undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional, dalam rangka memenuhi hak masyarakat memasuki tahun 2014 pemerintah telah secara resmi menggulirkan skema Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).

Sistem jaminan ini akan menciptakan perubahan mendasar di bidang sistem jaminan kesehatan seperti penataan standardisasi pelayanan, standardisasi tarif, penataan formularium, dan penggunaan obat rasional yang berdampak pada kendali mutu dan kendali biaya. Upaya-upaya tersebut pada aspek pelayanan obat sendiri, maka seluruh fasilitas kesehatan diwajibkan mengacu pada Formularium Nasional (Fornas). Obat-obatan dalam Fornas ini sebagian

besar merupakan obat generik. Hal ini berkaitan dengan keputusan pemerintah agar dibudayakan penggunaan obat generik karena obat generik berkhasiat baik dengan harga ekonomis (Anonim, 2012). Salah satu implikasi yang diharapkan dari kebijakan tersebut adalah meningkatnya penggunaan obat generik.

Mayoritas konsumen Indonesia menganggap obat generik sebagai obat berkualitas rendah dengan harga rendah (Jakarta Post, 2010). Persepsi tersebut pada dasarnya tidak benar sebab industri farmasi merupakan salah satu industri yang regulasinya paling ketat. Pemerintah menerapkan standar manufaktur nasional ketat yang dikenal sebagai CPOB (Cara Pembuatan Obat yang Baik) atau c-GMP (*Current Good Manufacturing Practice*) (Priyambodo, 2007). Setiap obat baik obat generik maupun obat *branded generik* dan paten harus memenuhi standar kualitas sebelum diluncurkan ke pasar. Dimensi kualitas obat menurut konsumen menggunakan dimensi yang sesuai dengan dimensi kualitas yang digunakan di seluruh dunia oleh pemerintah dalam menilai kualitas obat. Pemerintah di seluruh dunia menilai kelayakan obat yang

diluncurkan ke pasar salah satunya berdasarkan pada dimensi *efficacy* (Firth, 2001).

Roadmap upaya meningkatkan penggunaan obat generik sebenarnya sudah dilakukan pemerintah jauh sebelum resmi menggulirkan skema JKN, dimulai dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan No. 085/Menkes/PER/I/1989 tentang Kewajiban Menuliskan Resep dan/atau Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah (dicabut dan dinyatakan tidak berlaku digantikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/MENKES/068/I/2010).

Demikian pula dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Kesehatan No. 988/MENKES/SKNIII/2004 tentang pencantuman nama generik pada label obat (dicabut dan dinyatakan tidak berlaku digantikan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 068/MENKES/SK/II/2006).

Akan tetapi persepsi pasien terhadap obat generik di masa penerapan JKN ini dinilai oleh banyak pengamat masih buruk, salah satunya yang menyatakan bahwa masih ada persepsi yang salah tentang obat generik, yaitu obat generik dianggap sebagai obat murah sehingga mutunya diragukan (Binfar Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Persepsi pasien yang buruk terhadap obat generik dapat mengakibatkan sugesti yang buruk sehingga mempengaruhi pengalaman kesembuhan pasien (Waber dkk., 2008).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah unit 1 Yogyakarta terhadap kualitas obat generik ditinjau dari dimensi *efficacy*.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik dengan pendekatan kuantitatif, desain *survey cross sectional*. Alat yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah kuesioner. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh 150 responden. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *simple random sampling*. Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah unit 1 Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di RS PKU Muhammadiyah unit 1 Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2015-Februari 2015.

C. Teknik Analisa

Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan persepsi pasien terhadap obat generik diinjau dari dimensi *efficacy* berdasarkan skor jawaban responden. Persepsi pasien terhadap obat generik diinjau dari dimensi *efficacy* digolongkan ke dalam empat kategori yaitu sangat baik, baik, buruk, dan sangat buruk.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi pasien rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah unit 1 Yogyakarta terhadap kualitas obat generik ditinjau dari dimensi *efficacy* dapat dilihat tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Jawaban Responden tentang Persepsi Pasien Rawat Jalan di RS PKU Muhammadiyah Unit 1 Yogyakarta terhadap Kualitas Obat Generik Ditinjau dari Dimensi *Efficacy*

Pernyataan	Sub dimensi	Rata-rata
Dibandingkan dengan obat <i>branded</i> , obat generik bekerja kurang efektif	Kemanjuran	3,00
Obat generik merupakan obat yang manjur dan ampuh untuk mengobati gangguan kesehatan yang saya alami	Kemanjuran	2,77
Dibandingkan dengan obat <i>branded</i> , bagi saya obat generik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan efek yang saya inginkan	Onset obat	2,55
Obat generik memberikan hasil yang memuaskan dalam menyembuhkan masalah kesehatan yang saya alami	Kemanjuran	2,67
Rata-rata Skor		2,75

Dimensi *efficacy* berarti obat yang berkualitas harus dapat memberikan efek terapi yang diinginkan sesuai dengan indikasi yang telah ditentukan (Anonim, 1983). *Efficacy* merupakan respon

maksimal yang dihasilkan suatu obat. *Efficacy* menurut konsumen didefinisikan sebagai potensi obat untuk menyembuhkan penyakit atau meredakan gejala penyakit (Syhakhang dkk., 2004).

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwasanya rata-rata skor jawaban responden terkait dimensi *efficacy* adalah 2,75. Hal ini bermakna bahwasanya kualitas obat generik dari dimensi *efficacy* secara rata-rata dipersepsikan dengan baik oleh responden.

Seluruh rata-rata skor jawaban responden pada *item-item* pernyataan dimensi *efficacy* juga menunjukkan persepsi yang baik pasien terhadap kualitas obat generik. Hal ini secara umum bermakna pasien percaya dengan *efficacy* obat generik. Mayoritas responden yaitu 101 responden (67,3%) menyatakan setuju bahwasanya obat generik merupakan obat yang manjur dan ampuh untuk mengobati gangguan kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar responden yaitu 100 responden (66,7%) juga menyatakan bahwasanya obat generik memberikan hasil yang memuaskan dalam menyembuhkan masalah kesehatan yang dialami.

Item pernyataan dengan skor tertinggi ditunjukkan pernyataan “dibandingkan dengan obat *branded*, obat generik kurang efektif”, berdasarkan rata-

rata skor jawaban responden yaitu 3,00. Berdasarkan survei yang dilakukan, pada *item* pernyataan tersebut diketahui mayoritas responden yaitu 122 (81,3%) menyatakan tidak setuju.

Menurut sebuah studi di bagian utara New York yang melibatkan 2003 responden oleh Excellus (2007), mayoritas 83% responden setuju obat generik sama efektifnya dengan obat *branded*. Studi oleh Igbinovia (2007) menunjukkan hal yang sama, mayoritas reponden yaitu 55% responden menyatakan bahwasanya obat generik sama efektifnya dengan obat *branded*. Demikian juga dengan hasil penelitian oleh Shrank dkk. (2009b) yang menunjukkan minoritas responden setuju bahwasanya obat *branded* lebih efektif dibandingkan dengan obat generik.

Onset merupakan kecepatan obat untuk mendapatkan efek terapi, waktu obat dikonsumsi sampai menimbulkan efek terapi. *Item* pernyataan dengan skor terendah ditunjukkan *item* terkait onset obat. Pernyataan “dibandingkan dengan *obat branded*, bagi saya obat generik membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memberikan efek yang saya inginkan”, berdasarkan rata-rata skor jawaban responden yaitu 2,55. Berdasarkan survei yang dilakukan, pada *item* pernyataan tersebut diketahui mayoritas responden yaitu 88 responden

(58,7%) menyatakan tidak setuju. Terkait hal ini, hasil penelitian oleh Mainar dan Arteida (2012) menunjukkan 36,1% pasien menyatakan setuju obat generik membutuhkan waktu yang sama dibandingkan obat *branded* untuk memberikan efek yang diinginkan.

Onset obat pada faktanya masih membutuhkan beragam parameter dan pengujian yang menjelaskan serta membuktikan hal tersebut. Onset obat generik dan obat *branded generik* kemungkinan sama dan kemungkinan juga berbeda. Hal ini tidak dapat terlepas dari beragam faktor yang mempengaruhinya salah satunya zat tambahan obat misalnya zat pengisi, pembawa, dan penghancur (IAI Bali, 2013).

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah persepsi pasien rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Unit 1 Yogyakarta terhadap kualitas obat generik ditinjau dari dimensi *efficacy* secara umum baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Binfar Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Wawancara RCTI tentang Peredaran Obat Generik di Pasaran*.
<http://www.binfar.org/wawancara-rcti-tentang-peredaran-obat->

- generik-di-pasaran/ Diakses tanggal 12 Agustus 2014
- Anonim. 1983. *Kebijakan Obat Nasional*
- Anonim. 2012. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelaksanaan Jaminan Kesehatan Masyarakat*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Excellus. 2007. Survey of Consumer Attitudes Toward Generic Drugs. *Excellus Blue Cross Blue Shield*. 1–22.
- Firth, J.D. 2001. *Scientific Background of Medicine 2: Medical Masterclass*. Royal college of physicians, London.
- IAI Bali. 2013. *Salah Persepsi Obat Paten dan Obat Generik* <[placebo and therapeutic efficacy. *JAMA*, Vol. \(9\): 1016–1017.](http://www.ikatanapotekerindonesiabali.com/main/index.php/berita/berita-terbaru/86-salah-persepsi-obat-paten-dan-obat-generik//>. Diakses pada 23 Maret 2015</p>
<p>Igbinovia, M.E.. 2007. The Perceived Benefits of Generic Versus Branded Medicines. <i>Tesis</i>. Pretoria.</p>
<p>Jakarta Post. 2010. Distrust Keeps Generic Drug Use Low. <i>Jakarta Post</i> edisi 3 Agustus 2010.</p>
<p>Priyambodo, B. 2007. <i>Manajemen Farmasi Industri</i>. Global Pustaka Utama, Yogyakarta.</p>
<p>Shrank, W.H., Cox, E., Fischer, M.A., Mehta, J., dan Choudhry, N.K.. 2009. Patients' Perceptions Of Generic Medications. <i>Health Aff (Millwood)</i>. Vol. 28 (2): 546–556.</p>
<p>Syhakhang, L., Freudenthal, S., Tomson, G., dan Wahlstrom, R.. 2004. Knowledge and Perception of Drug Quality among Drugs Seller and Consumers in Lao PDR. <i>Health Policy and Planning</i>. Vol. 19 (6): 391–401.</p>
<p>Waber, R.L., Shiv, B., dan Carmon, Z. 2008. Commercial features of</p>
</div>
<div data-bbox=)